

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang amat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM yang baik diharapkan dapat mengisi lapangan-lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan selanjutnya dapat memajukan negara.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat berharap banyak dengan mengenyam pendidikan tinggi, yakni untuk mendapatkan pekerjaan yang didambakan dan kemudian meningkatkan taraf hidup mereka. Namun demikian, kendala terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan menyebabkan tak terserapnya tenaga kerja yang berpendidikan tinggi oleh pasar tenaga kerja. Hal ini akan memberikan stimulus kekecewaan dan selanjutnya menanamkan sifat ketidakpercayaan atau kurangpercayaan terhadap lembaga pendidikan.

Selain itu, kesempatan kerja yang terbatas telah membuat kompetisi semakin ketat antar pencari kerja dan seringkali mereka melamar dan menerima pekerjaan apa saja meskipun tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya.

Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenjang pendidikan yang lebih lengkap dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber: BPS

Gambar 1.1 Persentase Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Tertinggi

Grafik di atas menggambarkan bahwa pengangguran yang paling tinggi terjadi pada penduduk dengan jenjang pendidikan tertinggi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Padahal sebenarnya konsep SMK sangat baik, dimana pelajar dididik untuk siap bekerja dan dibekali pula dengan kemandirian. Di satu pihak, SMK diklaim menjadi salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran yang berpendidikan. Namun, pihak lain menilai bahwa pola pembentukan SMK di Indonesia lebih berbasis pada kuantitas dan kurang memperhatikan mutu atau kualitasnya. Jika demikian, maka gejala ini tentu perlu segera diperbaiki agar tidak semakin mengakar, dan lulusan SMK benar-benar siap bekerja, dan kalau bisa bekerja mandiri atau menciptakan lapangan kerja baru.

Saat ini, banyak perusahaan yang cenderung lebih senang merekrut lulusan SMA karena lulusan SMA dianggap lebih memiliki kreativitas. Lulusan SMK memang dapat bekerja dengan baik selama 1-3 tahun pertama, tetapi kualitas kerja mereka menurun pada tahun ke-4. Sebaliknya kinerja lulusan SMA justru lemah pada dua tahun pertama, tetapi membaik setelah tahun ke-3 bekerja. Hal ini kemudian membuat lulusan SMK justru kalah bersaing dengan lulusan SMA.

Dalam mengatasi masalah tersebut, diperlukan penyelenggaraan pusat-pusat keunggulan keahlian untuk memetakan lulusan SMK agar lulusan SMK lebih bermutu dan berdaya saing. Disamping itu, upaya sosialisasi SMK sekarang ini, perlu diimbangi pula dengan peningkatan kualitas dan bertumpu pada lulusan yang bermutu. Kesan bahwa SMK merupakan pelarian bagi mereka yang tidak diterima di SMA, juga dapat dihapuskan dengan perbaikan kualitas tersebut. Dengan demikian SMK dapat berperan sebagaimana mestinya, yakni mengurangi pengangguran berpendidikan.

Akhir-akhir ini sering kita dengar kata kompetensi dimana-mana. Hampir semua kegiatan baik di bidang pendidikan, pelatihan bahkan dunia kerja/dunia usaha dan pemerintahan dikaitkan dengan kata-kata kompetensi, seperti: pendidikan berbasis kompetensi, pelatihan berbasis kompetensi, sertifikat berbasis kompetensi, tempat uji kompetensi dan sebagainya. Apakah benar kompetensi ini dapat mengakhiri dan menjadi jalan keluar atas keterpurukan dan perbaikan kualitas SDM Indonesia saat ini?

Menjawab pertanyaan itu, dunia pendidikan di Indonesia memang harus banyak melihat perkembangan yang terjadi dalam dunia kerja. Dengan demikian kurikulum yang digunakan paling tidak harus dapat mencerminkan apa yang diinginkan dunia kerja. Untuk itu perlu menguasai standar kompetensi menurut keahliannya masing-masing. Standar kompetensi mempunyai 3 (tiga) komponen pokok yaitu pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skilled*) dan sikap kerja (*attitude*). Kebutuhan dunia kerja akan komponen kompetensi tersebut juga didukung oleh hasil studi JICA (*Japan International Cooperation Agency*) tahun 1996 tentang “*Engineering Manpower Development Planning*” yang salah satu hasilnya ialah bahwa dari ketiga komponen kompetensi tersebut, maka sikap kerja atau *attitude* angkatan kerja lulusan institusi pendidikan menduduki ranking pertama dalam seleksi penerimaan pekerja di dunia usaha. Menyusul komponen *skill* pada ranking kedua dan *knowledge* pada ranking ketiga. Temuan ini selaras dengan kajian yang dilakukan Muchlas Samani (2007) yang menemukan urutan kompetensi utama yang dibutuhkan industri yang meliputi: Jujur, Disiplin, Tanggungjawab, Kerjasama, Memecahkan masalah, dan penguasaan bidang kerja. Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Andreas (2007) menunjukkan bahwa kompetensi utama yang diharapkan industri meliputi urutan: Jujur, Disiplin, Komunikasi, Kerjasama, dan Penguasaan Bidang Studi.

Berbagai penelitian lain makin menguatkan pentingnya soft skills (dalam hal ini sikap kerja) dalam menentukan keberhasilan seseorang, termasuk dalam hal ini

lulusan SMK. Penelitian – penelitian tersebut sebagaimana dikutip Heri Kuswara (www.frieyadie.com.htm) antara lain:

1. Harvard University mengungkapkan bahwa kesuksesan karir seseorang 80% ditentukan oleh soft skillsnya sementara hanya sekitar 20% saja ditentukan oleh hard skills.
2. Pada Buku *Lesson from The Top* karya Neff dan Citrin (1999). Sepuluh kiat sukses 50 orang tersukses di Amerika, delapan kriteria memuat Soft skills sementara hanya dua kriteria saja yang Hard skills.
3. Survei dari National Association of College and Employee (NACE), USA (2002), kepada 457 pemimpin di Amerika, tentang 20 kualitas penting orang sukses, hasilnya berturut-turut adalah Soft skills dan hanya dua yang Hard skills.
4. Dan Pink dalam bukunya “A Whole New Mind” menyatakan bahwa “soft skills have become the source of economic survival”
5. Rinella Putri (Vibiznews – Human Resources) menyatakan bahwa: “Komunikasi dan interpersonal skill merupakan syarat terpenting untuk sukses di profesi manapun.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab banyaknya pengangguran pada tingkat SMK adalah sikap kerja siswa SMK yang belum memenuhi standar sikap kerja di dunia industri. Sampai saat ini dinilai belum sepenuhnya terjadi *link and match* (keterkaitan dan kecocokan) antara dunia pendidikan dengan dunia usaha. Dengan kata lain belum terjadi sinkronisasi antara

lembaga penyelenggara pendidikan dengan perkembangan lapangan pekerjaan. Dampaknya adalah banyak lulusannya yang kemudian tidak terserap oleh pasar kerja, sehingga menimbulkan atau bahkan menambah tingginya tingkat pengangguran. Lembaga penyelenggara pendidikan pada umumnya lebih terfokus pada lulusan berkualitas, namun kurang memperhatikan kebutuhan pasar itu sendiri.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kerjasama yang erat antara sekolah dan industri, baik dalam perencanaan dan penyelenggaraan, maupun dalam pengelolaan pendidikan. Sehubungan dengan itu perlu dikembangkan suatu sistem pendidikan kejuruan yang disebut sistem ganda.

Dalam buku konsep Pendidikan Sistem Ganda pada SMK (Depdikbud,1999:7) dijelaskan mengenai Pendidikan Sistem Ganda sebagai berikut :

Pendidikan sistem ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program-program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, dan terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Sesungguhnya, penerapan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK telah berjalan sejak tahun 1993/1994 hingga sekarang. Sistem ini merupakan implementasi dari konsep *Link and Match* (Keterkaitan dan Kesepadanan) yang diwujudkan dengan kerja sama/kemitraan antara sekolah dengan pihak industri. Dengan PSG, perancangan kurikulum, proses pembelajaran, dan penyelenggaraan evaluasinya didesain dan dilaksanakan bersama-sama antara pihak sekolah dan industri.

Diharapkan nantinya para lulusan SMK akan menjadi para lulusan yang siap kerja. Melalui PSG, siswa belajar di dua tempat, yaitu sekolah dan industri.

Salah satu bentuk penyelenggaraan PSG di SMK adalah dengan diadakannya Praktik Kerja Industri (Prakerin). Kegiatan siswa di industri pasangannya merupakan kegiatan bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya untuk menguasai kompetensi keahlian yang benar dan berstandar, sekaligus menginternalisasikan sikap dan etos kerja yang positif sehingga peserta didik lebih berpengalaman dalam bidang pekerjaannya. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa pengangguran tingkat SMK termasuk yang paling tinggi dan salah satu penyebabnya adalah sikap kerja yang belum memenuhi standar dunia industri. Dengan demikian, melalui kegiatan Praktik Kerja Industri ini bisa diketahui sejauh mana sumbangan sikap kerja siswa terhadap hasil Praktik Kerja Industri dimana kegiatan Praktik Kerja Industri ini merupakan gambaran dunia kerja yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar sumbangan sikap kerja siswa terhadap Praktik Kerja Industri yang tertuang dalam judul 'Kontribusi Sikap Kerja Siswa terhadap Praktik Kerja Industri (Studi Kasus pada siswa kelas XII SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik)'.
PERPUSTAKAAN

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran mengenai sikap kerja siswa SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ?

2. Bagaimana gambaran hasil Praktik Kerja Industri dari siswa SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ?
3. Bagaimana gambaran mengenai kontribusi sikap kerja siswa terhadap Praktik Kerja Industri siswa SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya topik pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Sikap kerja siswa meliputi kerja sama, kejujuran, kedisiplinan, mengakses dan mengorganisasikan informasi, kreativitas, tanggung jawab, efektif dan efisien dan kemandirian pada kegiatan praktikum.
2. Praktik Kerja Industri dalam penelitian ini merupakan nilai aspek non teknis (sikap kerja) yang diperoleh siswa di industri sesuai dengan bidang yang dipelajarinya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sikap kerja siswa terhadap Praktik Kerja Industri di SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran mengenai sikap kerja siswa SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.
2. Memperoleh gambaran mengenai hasil Praktik Kerja Industri dari siswa SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.
3. Memperoleh gambaran mengenai kontribusi sikap kerja siswa terhadap Praktik Kerja Industri siswa SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi peserta didik supaya memanfaatkan kegiatan belajar mengajar di Sekolah untuk membangun sikap kerja yang positif dan sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja.
2. Sebagai masukan bagi SMK untuk mempersiapkan siswanya supaya mempunyai sikap kerja yang positif supaya terserap dunia kerja.
3. Sebagai masukan bagi industri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mempunyai keahlian dalam bidangnya dan mempunyai sikap kerja yang positif.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa kelas XII SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik mempunyai sikap kerja yang berbeda-beda.

2. Siswa kelas XII SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik memperoleh hasil praktik kerja industri yang berbeda-beda.
3. Adanya kontribusi sikap kerja terhadap Praktik Kerja Industri siswa SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian studi deskriptif korelasional. Metode ini adalah metode penelitian yang digunakan peneliti di lapangan mengenai hal yang terjadi sekarang dan masalah tersebut memerlukan analisis dan pemecahan masalah serta merupakan penelaahan hubungan antara dua variabel pada satu situasi.

1.8 Definisi Operasional

- Kontribusi, berasal dari bahasa Inggris "*contribution*" yang memiliki arti sumbangan. Dalam penelitian ini kontribusi diartikan sebagai sumbangan sikap kerja siswa terhadap praktik kerja industri .
- Sikap kerja dalam penelitian ini merupakan kesiapan untuk menanggapi perilaku kerja yang meliputi kerja sama, kedisiplinan, kejujuran, mengakses dan mengorganisasikan informasi, kreativitas, tanggung jawab, efektif dan efisien, dan kemandirian.
- Praktik Kerja Industri (Prakerin), dalam jurnal program Prakerin (1999: 1) dijelaskan bahwa Prakerin adalah suatu komponen praktik keahlian profesi, berupa kegiatan secara terprogram dalam situasi sebenarnya untuk mencapai tingkat keahlian dan sikap kerja profesional yang dilakukan di industri.

1.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Suharsimi, 1998 : 67). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu :

- **H₀ : Tidak terdapat** kontribusi positif yang signifikan antara sikap kerja terhadap hasil Praktik Kerja Industri siswa SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik
- **H₁ : Terdapat** kontribusi positif yang signifikan antara sikap kerja terhadap hasil Praktik Kerja Industri siswa SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$

1.10 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di SMKN 1 Cilaku-Cianjur, Jalan Raya Cibeber KM 7 Kubangsari Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XII SMKN 1 Cilaku-Cianjur Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang telah melaksanakan Prakerin.

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berperan sebagai pedoman penulis agar penulisannya lebih terarah dan sistematis dalam rangka menuju tujuan akhir. Berikut sistematika penulisan penelitian:

BAB I PENDAHULUAN, mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, hipotesis, metodologi penelitian, lokasi dan populasi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS, mengemukakan tentang landasan teoritis dengan permasalahan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, mengemukakan tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, mengemukakan pembahasan perolehan hasil-hasil dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, mengemukakan kesimpulan selama pelaksanaan penelitian dan saran.